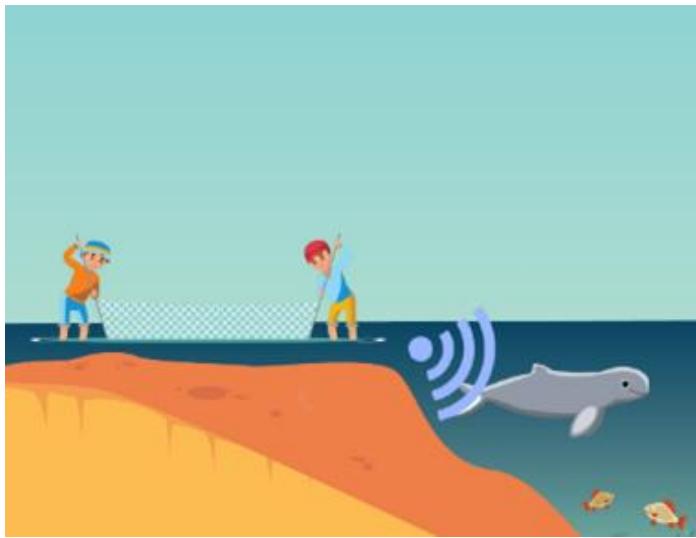


FOKUS CSR



Ilustrasi penggunaan finger akustik.



Pesut di perairan Sungai Mahakam.

Ekoriparian Sungai Hitam

Fauna asli Kalimantan lainnya yang terancam punah adalah bekantan, dimana salah satu habitatnya berada di Sungai Hitam, Desa Kampung Lama, Kalimantan Utara. Sungai Hitam adalah habitat alami bekantan yang berada di luar kawasan konservasi, sehingga keberadaan habitat ini belum dilindungi secara penuh oleh pemerintah. Ekosistem di Sungai Hitam mengalami perubahan ekologis sejak adanya pengalihfungsian lahan di sekitar Sungai Hitam menjadi tambak, perkebunan dan pemukiman penduduk. Masalah ini menyebabkan semakin berkurangnya area habitat bekantan. Selain itu, Sungai Hitam sendiri memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata baru di Kalimantan Timur karena memiliki keunikan tersendiri sebagai habitat bekantan dan atraksi wisata air.

Untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut, PEP Sangasanga Field melakukan program CSR Ekoriparian Sungai Hitam. Program ini disusun atas partisipasi beberapa kelompok, seperti Pemerintah dan Karang Taruna Kampung lama, PEP Sangasanga Field, dan perusahaan lain. Program pelestarian bekantan ini dilakukan dengan membuka Sungai Hitam menjadi daerah ekowisata sehingga tidak ada lagi individu atau

Perusahaan yang akan membuka lahan di sekitar wilayah wisata ini.

Pengembangan daerah ekowisata Sungai Hitam terus dikembangkan sejak tahun 2018 sampai dengan saat ini. Langkah awal untuk memulai program ini adalah melakukan sosialisasi program Ekoriparian Sungai Hitam dan menjalin kerja sama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Setelah itu, program ini dilanjutkan dengan melakukan pembersihan sungai yang sebelumnya tercemar oleh limbah kegiatan industri lain. Pembuatan papan iklan daerah wisata, pembuatan logo gapura, pemenuhan protokol kesehatan pariwisata, pembuatan papan informasi wisata bekantan, pengadaan tenda portabel wisatawan, pelatihan pemandu wisata, hingga pengembangan pujasera di wilayah wisata juga telah dilakukan untuk menunjang program ini.

Semangat para pelopor program Ekoriparian Sungai Hitam ini tentunya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, seperti kembalinya lahan yang sudah terdegradasi akibat alih fungsi, berhasil melestarikan 146 ekor bekantan, dan mencegah rusaknya ekosistem mangrove di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Hitam seluas 6,7 hektar.



Populasi Bekantan di Sungai Hitam, Kalimantan Utara.



Fakta – Fakta Bekantan:



Primata berjenis monyet yang hanya bisa ditemukan di Pulau Kalimantan.



Salah satu monyet terbesar di Asia (Jantan memiliki panjang 73-76 cm dan berat 20 kg, sedangkan betina memiliki panjang 61-64 cm dan 10 kg).



Hidup di dekat air, sungai dan lahan basah berupa hutan bakau, rawa, dan hutan pantai.



Pandai memanjat dan berenang.



Hidup berkelompok (2-30 ekor).



Bekantan jantan memiliki hidung besar dan panjang yang khas, untuk menandakan pemimpin kelompok, menarik lawan jenis dan berpengaruh juga terhadap besar kecilnya resonansi suara yang dihasilkan.



Bekantan betina memiliki hidung yang lebih kecil dan runcing dibandingkan pejantan.



Cenderung memakan daun dan buah.



Bekantan bisa makan malam sebanyak dua kali dalam semalam.



Satu satunya primata yang mengunyah makanan lalu dimuntahkan untuk dimakan kembali.



Perut buncit bekantan tercipta khusus untuk mencerna dedaunan.



Predator alami bekantan adalah Buaya Sepit atau Senyulong yaitu jenis buaya bermoncong panjang.



Populasinya terus mengalami penurunan akibat kebakaran hutan, perburuan liar, perdagangan satwa liar dan penggundulan hutan di pulau Kalimantan.